

## HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN PEREMPUAN DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN USIA DINI DI KUA WILAYAH KERJA KECAMATAN PURBOLINGGO

Andesia Maliana  
Akademi Kebidanan Gemilang Husada  
andesia.maliana@yahoo.com

### Abstrak

Pernikahan dini di Indonesia mencapai 34,5%. Menurut catatan KPAI jumlah pernikahan tercatat di Indonesia setiap tahun mencapai 2 sampai 2,5 juta pasang. Data Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa prevalensi umur pernikahan pertama antara 15-16 tahun sebanyak 41,9 persen. Di Propinsi Lampung jumlah pernikahan yang dilakukan saat usia muda mencapai 20-22%. Data prasurvey di KUA Wilayah Purbolinggo Lampung timur pada tahun 2015 terjadi peningkatan kasus pernikahan dini yaitu 63 kasus (15,78%) dari 399 pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara tingkat pendidikan perempuan dengan kejadian pernikahan usia dini di Kecamatan Purbolinggo Tahun 2016.

Metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh perempuan yang menikah di KUA Purbolinggo pada tahun 2016 yaitu sebanyak 361 pasang, dan keseluruhan menjadi sampel penelitian dengan teknik *total sampling*. Cara ukur yang digunakan dengan dokumentasi dengan alat ukur berupa lembar checklist dianalisa secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pernikahan dini pada remaja terdapat 79 orang (21,88%) dengan pernikahan dini. Distribusi frekuensi pendidikan remaja sebagian besar dengan pendidikan dasar sebanyak 56 orang (50%). Ada hubungan antara pendidikan dengan pernikahan dini pada remajadengan nilai  $\chi^2_{hitung}(78,135) > \chi^2_{tabel}(5,991)$ .

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan pendidikan dengan pernikahan dini pada remaja, sehingga disarankan guna meningkatkan upaya konseling pada remaja dengan berkoordinasi dengan instansi terkait seperti BKKBN dan dinas nasional guna dilakukan konseling pendidikan seksual masa remaja.

### Kata Kunci : Pendidikan, Pernikahan Dini

### PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara dengan presentase pernikahan usia muda tertinggi di dunia (ranking 37), dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (BKKBN, 2012).

Menurut laporan MDGS tahun 2008, jumlah pernikahan dini di Indonesia mencapai 34,5%. Menurut catatan KPAI jumlah perkawinan tercatat di Indonesia setiap tahun mencapai 2 sampai 2,5 juta pasang. Data Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa prevalensi umur pernikahan pertama antara 15-16 tahun sebanyak 41,9 persen. Berarti setiap tahun ada pernikahan anak mencapai sekitar 600.000. Kekurangtahuan tentang seks dalam kehidupan rumah tangga serta adanya adat istiadat yang merasa malu kawin tua (perawan tua) menyebabkan meningkatnya perkawinan dan kehamilan usia remaja.

UU Perkawinan N0. 1 tahun 1974 dengan usia kawin perempuan 16 tahun menyebabkan perkawinan syah usia remaja meningkat (BKKBN, 2012).

Usia kawin pertama yang dilakukan oleh setiap perempuan memiliki resiko terhadap persalinannya. Semakin muda usia kawin pertama seseorang perempuan semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu dan anak. Hal ini terjadi karena belum matangnya rahim seorang perempuan usia muda untuk memproduksi anak dan belum siapnya mental dalam rumah tangga (Puslitbang Kependudukan BKKBN, 2011).

Di Indonesia angka pernikahan dini sekitar 15-20% dilakukan oleh pasangan baru, sedangkan di Propinsi Lampung jumlah pernikahan yang dilakukan saat usia muda mencapai 20-22%. Secara nasional pernikahan dini usia pengantin dibawah 16 tahun sebanyak 26,9% (Depkes RI, 2005). Fenomena "pernikahan usia dini" terbesar berada di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 18,54%, Lampung 14,78% dan Banten 13,63% (Indrayani, 2012).

Di KUA Wilayah Purbolinggo Lampung timur pada tahun 2014 dari 466 kasus pernikahan sebanyak 60(12,87%) kasus mengalami pernikahan usia dini dan pada tahun 2015 terjadi peningkatan yaitu dari 399 pernikahan sebanyak 63(15,78%) kasus mengalami pernikahan dini.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Perempuan dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Purbolinggo Tahun 2016.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Perempuan dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Purbolinggo Tahun 2016.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Desain penelitian dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan perempuan dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Purbolinggo tahun 2016.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan yang menikah di KUA Purbolinggo pada tahun 2016 yaitu sebanyak 361 orang. penelitian ini pengambilan sampel secara *total sampling* yaitu semua populasi dijadikan sampel penelitian.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis bivariat untuk menganalisis hubungan antara pendidikan perempuan dengan pernikahan dini

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini di Kecamatan Purbolinggo tahun 2016**

No	Pernikahan Dini	<i>f</i>	%
1.	Menikah dini	79	21,88%
2.	Tidak menikah dini	282	78,12%
<b>Σ</b>		<b>361</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Penelitian

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Pendidikan Remaja di Kecamatan Purbolinggo tahun 2016**

No	Pendidikan	<i>f</i>	%
1.	Dasar	112	53,40%
2.	Menengah	200	39,80%
3.	Tinggi	49	6,80%
<b>Σ</b>		<b>361</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Penelitian

**Tabel 3**  
**Hubungan pendidikan dengan pernikahan dini pada remaja**  
**di Kecamatan Purbolinggo tahun 2016**

Pendidikan	Pernikahan				Total		x <sup>2</sup> H	x <sup>2</sup> T
	Menikah dini		Tidak menikah dini					
	n	%	n	%	N	%		
Dasar	56	50	56	50	112	100	78,1	5,9
Menengah	23	11,5	177	88,5	200	100		
Tinggi	0	0	49	100	49	100		
Σ	79	21,9	282	78,1	361	100		

## PEMBAHASAN

### Pernikahan Dini

Hasil analisa data diketahui bahwa distribusi frekuensi pernikahan dini pada remaja di Kecamatan Purbolinggo tahun 2014, dari 361 pernikahan responden terdapat 79 orang (21,88%) dengan pernikahan dini (< 19 tahun).

Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian pernikahan dini masih terjadi di kalangan remaja di Kecamatan Purbolinggo tahun 2016 dimana proporsi angka kejadiannya meningkat dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 15,78%. Pernikahan remaja tersebut dikatakan dini karena perkawinan mereka pada usia muda yang dilakukan pada usia remaja (di bawah 19 tahun pada wanita).

Hasil mengenai pernikahan dini tersebut dikarenakan perempuan menikah di usia < 19 tahun dimana hal tersebut sesuai dengan UU Pernikahan dalam pasal 7 ayat (1) dan kebijakan pemerintah mempunyai kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No 10 tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan perkawinan diijinkan bila laki-laki berumur 21 tahun dan perempuan berumur 19 tahun. Hal tersebut berkaitan dengan banyaknya resiko kehamilan pada umur < 19 tahun pada wanita.

Masih tingginya angka perkawinan usia dini (< 19 tahun) di Kecamatan Purbolinggotersebut dapat dimungkinkan berkaitan dengan pendidikan remaja dimana pada remaja dengan pendidikan rendah biasanya pengetahuan mengenai dampak menikah muda juga kurang, selain itu juga dapat disebabkan karena pergaulan remaja saat ini yang mengarah kepada pergaulan bebas sehingga menyebabkan kehamilan dan mengharuskan mereka menikah usia dini.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian oleh Desiyanti (2014) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan

Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado terhadap 88 pasangan usia subur yang telah menikah dan tercatat di Kecamatan Mapanget Kota Manado tahun 2013-2014 diperoleh hasil bahwa distribusi pernikahan dini sebesar 46,6% dari 88 responden

Berdasarkan hasil tersebut maka diperlukan upaya konseling pada remaja tentang pendidikan seks dan menghindari seks bebas di luar pernikahan dan resiko yang timbul akibat menikah usia muda.

### Pendidikan Remaja

Hasil analisa data diketahui bahwa distribusi frekuensi pendidikan remaja di Kecamatan Purbolinggo tahun 2016, dari 361 responden sebagian besar dengan pendidikan menengah sebanyak 200 orang (55,40%), pendidikan menengah sebanyak 112 orang (31,02%) dan dengan pendidikan tinggi sebanyak 49 orang (13,57%).

Hasil ini menunjukkan pada sebagian besar responden di Kecamatan Purbolinggo tahun 2016 sebenarnya sudah dengan pendidikan yang cukup namun masih banyak remaja yang berpendidikan hanya sampai dengan pendidikan SD dan SMP (31,02%). Kondisi tingkat pendidikan tersebut dapat mempengaruhi perilaku remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi terbentuknya perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat kecakapan emosionalnya, serta semakin berkembang kedewasaan. Di sini jelas bahwa faktor pendidikan besar pengaruhnya terhadap perkembangan emosional dan intelektual dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian oleh Desiyanti (2014) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado terhadap 88 pasangan usia subur yang telah menikah dan tercatat di Kecamatan Mapanget Kota Manado tahun 2013-2014 diperoleh hasil bahwa sebagian besar dengan pendidikan yang sudah baik sebesar 51,1% dari 88 responden.

Berdasarkan hasil tersebut maka diperlukan upaya konseling tentang seks pada masa remaja dengan bekerja sama dengan pihak terkait seperti Depkes dan BKKBN dengan menghadirkan tenaga kesehatan yang mengerti tentang masa remaja dan perilaku seksualnya.

### Hubungan pendidikan dengan pernikahan dini pada remaja

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 78,135 dan nilai  $\chi^2_{tabel}$  dengan  $dk = 2$  sebesar 5,991. Karena  $\chi^2_{hitung} (8,399) > \chi^2_{tabel} (5,991)$ , artinya terdapat hubungan antara pendidikan dengan pernikahan dini pada remaja di Kecamatan Purbolinggo tahun 2016.

Hubungan antara pendidikan dengan pernikahan dini tersebut dapat diketahui bahwa dari 112 responden dengan pendidikan dasar terdapat 56 orang (50%) yang melakukan pernikahan dini, dari 200 responden dengan pendidikan menengah terdapat 23 orang (11,4%) responden yang melakukan pernikahan dini, sedangkan dari 49 responden dengan pendidikan tinggi tidak ada yang melakukan pernikahan dini.

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan pendapat Kumalasari (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan yang rendah makin mendorong cepatnya pernikahan usia muda. Hal ini menyebabkan remaja tidak mempunyai pandangan, wawasan, kepandaian, persepsi matang dan sebagainya mengenai informasi yang dibutuhkan kaitannya dengan masalah kesehatan reproduksi. Sebagai akibat, banyak terjadi perilaku seks yang menyimpang pada mereka yang berpendidikan sangat rendah, apalagi disertai kemiskinan (Widyastuti Yani, dkk, 2009).

Menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo (2010), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan (Nursalam, 2003) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. pendidikan merupakan

salah satu faktor predisposisi terbentuknya perilaku seseorang. Pendidikan besar pengaruhnya terhadap perkembangan emosional dan intelektual dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat kecakapan emosionalnya, serta semakin berkembang kedewasaan (Wawan 2011).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian oleh Desiyanti (2014) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado terhadap 88 pasangan usia subur yang telah menikah dan tercatat di Kecamatan Mapanget Kota Manado tahun 2013-2014 diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan pernikahan dini dengan nilai  $p$  value : 0,001 dan OR: 4,595.

Berdasarkan hubungan tersebut maka diperlukan upaya konseling pada remaja tentang seks masa remaja dan pernikahan dini untuk meningkatkan pengetahuannya berkaitan dengan tingkat pendidikan mereka yang rendah.

### Kesimpulan

1. Distribusi frekuensi pernikahan dini pada remaja terdapat 79 orang (21,88%) dengan pernikahan dini.
2. Distribusi frekuensi pendidikan remaja sebagian besar dengan pendidikan dasar sebanyak 56 orang (50 %).
3. Ada hubungan antara pendidikan dengan pernikahan dini pada remaja dengan nilai  $\chi^2_{hitung} (78,135) > \chi^2_{tabel} (5,991)$ .

### Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak kecamatan mengenai kondisi yang ada di wilayah kerjanya dan dapat dikoordinasikan dengan instansi terkait seperti BKKBN dan dinas sosial guna dilakukan konseling seksual masa remaja.
2. Bagi Orang tua hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan, pengetahuan harus ditingkatkan dan pengetahuan tentang pernikahan dini yaitu dampak tentang resiko kehamilan pernikahan muda kemudian bekerja sama dengan puskesmas guna dilakukan penyuluhan kepada orang tua dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.2013. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: RinekaCipta
- Budiarto, E.2002. *Biostatiska untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC
- BKKBN, 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Menikahkan Anaknya Pada Usia Dini Di Desa Tumpok Blang Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar tahun 2013* .  
www.Jiptunimus-gdl-nanikkusum-7418-2. Pdf
- Departemen Kesehatan RI. 2005, diakses dari [www.kti-skripsi.net/2011/09](http://www.kti-skripsi.net/2011/09). Pdf
- Desiyanti, 2014. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado*, diakses dari [www.jurnal.pdf](http://www.jurnal.pdf)
- Kurnia Dewi, M. 2013. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana Untuk Mahasiswa Bidan*. Jakarta: Trans Info Media
- Kusmiran, E. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika Jakarta
- Kumalasari, I. dkk. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: RinekaCipta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: RinekaCipta
- Puslitbang Kependudukan BKKBN. 2011. diakses dari: [www.Jiptunimus-gdl-nanikkusum-7418-2](http://www.Jiptunimus-gdl-nanikkusum-7418-2). Pdf
- Pinem, S. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media
- Setiyanungrum,E.dkk.2014. *Pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi*. Jakarta : Trans info media
- Sarwono, PH. 2005. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Tridasa printer
- Sibagaring,E dkk. 2010. *Kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta: Trans info media
- Siti Rahma, 2012. *Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Keluarga Dalam Pemberian Makanan Tambahan Kepada Bayi Sebelum Berusia 6 Bulan Pada Suku Mandailing Kelurahan Pancuran Kerambil Kecamatan Sibolga Sambas*.Diakses dari : <http://repository.usu.ac.id>
- Sri Guna, N. *Materi dan wacana perkuliahan chaqoqo.staff.stainsalatiga.ac.id*.
- Sugiyono. 2013. *Statiska untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Widyastuti, Y dkk. 2009. *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya
- Wawan, A dan Dewi. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Media